

**PENDIDIKAN KARAKTER:
NILAI INTI BAGI UPAYA PEMBINAAN
KEPRIBADIAN BANGSA**

**Penghargaan dan Penghormatan 70 tahun
Prof. Dr. Endang Sumantri, M.Ed.**

Editor:

**Prof. Dr. Dasim Budimansyah, M.Si.
Dr. Kokom Komalasari, M.Pd.**



Widaya Aksara Press



Laboratorium PKn UPI

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Dasim Budimansyah, dkk., (ed.), *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya
Pembinaan Kepribadian Bangsa*, Widya Aksara Press, Bandung:
cet. pertama, 2011

ISBN : 978-602-99677-0-8

Editor : Prof. Dr. Dasim Budimansyah, M.Si
Dr. Kokom Komalasari, M.Pd.

Desain Sampul : Ajat Sudrajat
Tata Letak : Yusman

Penerbit:
Widya Aksara Press
Jl. Sariwangi Indah I No. 4 Bandung 40559
Telp. (022) 2019800
E-mail : widsara@yahoo.co.id

Bekerja sama dengan

Laboratorium PKn UPI
Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan
Gedung IDB-FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung 40154, Jawa Barat Indonesia

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta**

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

nikmat,
meneru
sama k
untuk
dapat
SWT. I
kita lah
bagi k
boleh
hayat

saya
maha
Enda
maha
dan c
kecer
doser
Enda
pemi
pada
men
bada
kepe
besa
(lead

den
UP/
Juli
Pro
buk
kep
kar
sel
ko
ins
kel

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Puji syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan nikmat, karunia dan irodah-Nya kita masih diberi kesempatan untuk terus menerus berkiprah dalam dunia pendidikan khususnya di institusi yang sama-sama kita cintai ini, Universitas Pendidikan Indonesia. Keterpanggilan kita untuk berkecimpung dalam dunia pendidikan ini sejatinya mudah-mudahan dapat dilandasi semata-mata sebagai bahagian dari ibadah kita kepada Allah SWT. Dengan landasan transedental yang kokoh tersebut, maka apapun yang kita lakukan insya Allah akan bernilai ibadah dan akan membawa kemaslahatan bagi kehidupan kita. Pengabdian dalam dunia pendidikan hakekatnya tidak boleh berhenti dalam satu fase tertentu, melainkan terus berkelanjutan selama hayat masih dikandung badan.

Prof. Endang Sumantri, yang saya kenal baik sebagai kolega dan senior saya dan sekaligus sebagai kakak saya dalam perkembangan saya sebagai mahasiswa maupun dosen di IKIP Bandung sampai menjadi UPI. Prof. Endang Sumantri yang saya kenal, beliau sebelumnya sebagai seorang aktifis mahasiswa pada eranya, merupakan sosok akademisi yang sangat konsisten dan concern dalam melaksanakan tugasnya. Kebersamaan, kedisiplinan, dan kecermatan selalu tercermin dalam melaksanakan berbagai tugas baik sebagai dosen maupun sebagai pejabat di UPI. Terlebih dari sisi kepemimpinan, Prof. Endang Sumantri merupakan sosok yang sarat dengan pengalaman sebagai pemimpin. Bahkan kita sama-sama tahu bahwa menjelang purna bhakti pada usia 70 tahun, beliau masih dengan semangat yang spartan dan energik mencurahkan perhatian dan pikirannya menahkodai Senat Akademik sebagai badan normatif tertinggi dalam bidang akademik di tingkat UPI. Semasa kepemimpinan Prof. Endang, Senat Akademik memberikan andil yang sangat besar dalam membangun UPI sebagai universitas yang pelopor dan unggul (*leading and outstanding university*).

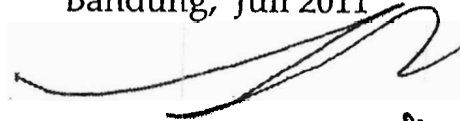
Memasuki purna bakti 70 tahun Prof. Endang Sumantri, yang ditandai dengan peluncuran buku **PENDIDIKAN KARAKTER : NILAI INTI BAGI UPAYA PEMBINAAN KEPERIBADIAN BANGSA**, pada hari ini Senin, 18 Juli 2011, merupakan momen yang bersejarah bagi perjalanan kehidupan Prof. Endang Sumantri dalam mengakhiri tugas formal sebagai PNS. Melalui buku ini, Prof. Endang ingin berbagi dan mentransfer serta menularkan ilmu kepada khalayak pemerhati maupun praktisi pendidikan terutama pendidikan karakter dan nilai. Saya yakin, selama Prof. Endang Sumantri mengabdikan diri selama 54 tahun 11 bulan di lembaga pendidikan ini, telah banyak memberikan kontribusi dan andil yang cukup besar dalam mengantarkan UPI sebagai institusi pendidikan yang disegani dalam kancah nasional dan internasional.

Untuk itu, pada kesempatan yang khidmat ini atas nama pribadi, keluarga, dan seluruh keluarga besar UPI saya menyampaikan terima kasih

dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas segala pengabdian dan dedikasi yang telah dicurahkan Prof. Endang Sumantri. Tentu saja, tak lupa saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Hj. Enih Rochaeni yang telah menjadi sosok pendamping setia dan tangguh dalam mendukung kinerja Prof. Endang Sumantri.

Selamat atas purna tugas Prof. Endang Sumantri, saya yakin Prof. Endang Sumantri akan terus terpanggil untuk membangun pendidikan dan menjadi pendidik sejati sebagai bagian dari ikhtiar untuk membangun bangsa ini yang maju dan beradab. Sebagai seorang PNS Prof. Endang Sumantri mengakhiri masa tugas, tetapi sebagai seorang akademisi tidak ada batas waktu untuk terus berkarya demi bangsa dan negara. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kemampuan, dan kekuatan kepada Prof. Endang Sumantri beserta keluarga. Aamiin.

Bandung, Juli 2011



Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd

SAMBUTAN KETUA JURUSAN PKn FPIPS UPI

Di kalangan keluarga besar Jurusan PKn FPIPS UPI, Prof. Endang Sumantri merupakan sosok pendidik sejati, yang senantiasa memberikan ketauladanan kepada sesama sejawat dosen, maupun mahasiswa. Ucapannya yang menyejukkan dan sarat makna kiranya cukup merepresentasikan betapa jiwa seorang pendidik sejati telah benar-benar melekat dalam diri Prof. Endang Sumantri.

Masih segar dalam ingatan saya, tatkala saya diamanahi sebagai pimpinan Jurusan PKn FPIPS UPI pada Juli 2007 silam, beliau dengan tegas mengatakan agar suasana Jurusan PKn harus diliputi oleh suasana kebersamaan, keakraban, dan saling menghargai,- meminjam istilah Bar Tal sering disebut dengan perilaku *Pro Social*. Karenanya, sampai saat ini Alhamdulillah perilaku prososial tersebut senantiasa diejawantahkan oleh segenap keluarga besar Jurusan PKn FPIPS UPI.

Memasuki purna bakti 70 tahun Prof. Endang Sumantri, setelah beliau berkiprah dalam rentang waktu yang cukup lama mengabdikan diri sebagai pendidik dengan Jabatan Guru Besar, seyogianya pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya atas segala pengabdian yang Prof. Endang Sumantri sumbangkan untuk kemajuan institusi ini khususnya Jurusan PKn dan umumnya Universitas Pendidikan Indonesia. Kami yakin seyakin-yakinnya bahwa kiprah dan pengabdian Prof. Endang Sumantri dalam dunia pendidikan tidak akan pernah berhenti sekalipun telah memasuki masa purna bakti.

Pada kesempatan ini pun kami mengucapkan selamat atas peluncuran buku **PENDIDIKAN KARAKTER : NILAI INTI BAGI UPAYA PEMBINAAN KEPERIBADIAN BANGSA**, menandai purna bakti Prof. Endang Sumantri. Ini merupakan suatu bukti dan ikhtiar nyata dari Prof. Endang untuk memberikan kontribusi dan menularkan keilmuan kepada generasi berikutnya. Terlebih dalam buku ini, mengupas satu tema besar yang saat ini sedang hangat dibicarakan yakni pendidikan karakter, yang ditinjau dalam berbagai perspektif yang ditulis baik oleh guru, sahabat, dan murid Prof. Endang Sumantri.

Akhirnya kami ucapkan selamat membaca dan menyelami isi buku ini secara cermat dan khidmat, diiringi harapan semoga dapat memberikan inspirasi dan motivasi mengejawantahkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan keseharian kita.

Bandung, Juli 2011

Syaifullah

PENGANTAR EDITOR

Sungguh tidak berlebihan pepatah yang menyatakan bahwa jika kita kehilangan kekayaan, hakikatnya tidak kehilangan apapun (*you lost your wealth, you lost nothing*), jika kita kehilangan kesehatan, hakikatnya kehilangan sesuatu (*you lost your health, you lost something*), akan tetapi jika kehilangan karakter, artinya kita kehilangan segala-galanya (*you lost your character, you lost everything*). Dengan demikian karakter merupakan sesuatu yang amat tinggi nilainya sehingga jika ia tidak meletak pada diri seseorang maka tiadalah harga diri orang tersebut.

Indonesia sejak dahulu dikenal sebagai bangsa yang memiliki kebudayaan adiluhung. Masyarakatnya hidup rukun, ingat semboyan negara "Bhinneka Tunggal Ika" yang diambil dari sesanti pada zaman Majapahit "Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Wangrwa" menunjukkan hidup penuh toleransi antarwarganegara yang berbeda-beda. Hubungan sosial dihiasi perilaku sopan dan santun, saling menghargai, dan tenggang rasa. Namun kita dapat menyaksikan sendiri bahwa akhir-akhir ini begitu banyak sosok manusia Indonesia yang tampil penuh pamrih, tidak tulus ikhlas, tidak bersungguh-sungguh, senang yang semu, semakin lekat dengan tradisi ABS, tampil sebagai *yes man*, dan sifat-sifat buruk lainnya. Sifat dan sikap yang demikian itu akan termanifestasikan pada perilaku yang suka menyalahkan orang lain, senang menghujat dan tidak dapat dipegang janjinya, menjadi sosok yang pemaarah, pendendam, tidak toleran, perilaku buruk dalam berkendara, praktik korupsi, premanisme, perang antar kampung dan suku dengan tingkat kekejaman yang sangat biadab, menurunnya penghargaan kepada para pemimpin, dan sebagainya. Bahkan yang lebih tragis, anak-anak kita yang masih duduk di bangku sekolah pun sudah dapat saling menyakiti di jalanan.

Lebih jauh lagi kini antaranak bangsa saja sudah saling curiga mencurigai, misalnya dengan yang berbeda etnis, agama, dan kelas sosial. Bahkan ada indikasi yang lebih buruk lagi walaupun baru indikasi yakni munculnya suatu kondisi yang oleh *founding father*-nya India, Mahatma Ghandi (dalam Soedarsono, 2010) disebut sebagai 'tujuh dosa yang mematikan' (*the seven deadly sins*) yaitu (1) semakin merebaknya nilai-nilai dan perilaku memperoleh kekayaan tanpa bekerja (*wealth without work*); (2) kesenangan tanpa hati nurani (*pleasure without conscience*); (3) pengetahuan tanpa karakter (*knowledge without character*); (4) bisnis tanpa moralitas (*commerce without ethic*); (5) ilmu pengetahuan tanpa kemauan (*science without humanity*); (6) agama tanpa pengorbanan (*religion without sacrifice*); dan (7) politik tanpa prinsip (*politic without principle*). Pertanyaan yang muncul adalah "apa yang salah dengan bangsa kita ini?" Kondisi yang sedemikian itu merupakan indikasi hilangnya karakter yang akan mengarah pada hilang segala-galanya. Sungguh amat mengerikan, bukan? Oleh karena itu perlu disadari oleh seluruh anak bangsa untuk memberikan perhatian yang cukup signifikan untuk memulai kembali membangun karakter bangsa.

Kumpulan tulisan yang bertajuk *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa* diterbitkan sebagai penghormatan dan penghargaan 70 tahun Prof. Dr. H. Endang Sumantri, M.Ed yang selama karir akademiknya mendedikasikan kepakarannya untuk mengembangkan pendidikan karakter, nilai, moral, dan etika. Profesor Endang Sumantri sendiri membuka kumpulan tulisan dalam buku ini dengan mengetengahkan kajian tentang *Pendidikan Budaya dan Karakter sebagai Sebuah Keniscayaan bagi Kesatuan dan Persatuan Bangsa*, yang secara substantif menelaah tentang pengertian pendidikan budaya dan karakter bangsa, landasan pedagogis, fungsi, tujuan, dan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, tanpa terlepas dari konteks *nation & character building* dalam konteks sejarah pendidikan pada Indonesia merdeka, khususnya dalam membangun kemandirian, kesatuan dan persatuan bangsa. Tulisan berikutnya berjudul *Pembangunan Karakter dan Nilai-Nilai Demokrasi (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik)* oleh Udin S Winataputra dan Sumanah Saripudin antara lain mengupas tentang mengapa perlu kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa, konsep dan nilai demokrasi, praksis demokrasi dan pendidikan demokrasi, bagaimana visi, misi, strategi, dan model pendidikan karakter dan nilai demokrasi, dan bagaimana pendidikan karakter bangsa dalam konteks satuan pendidikan tinggi.

Selanjutnya, Dasim Budimansyah mengetengahkan kupasan tentang *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Dalam tulisan ini ia mengangkat model *Project Citizen* sebagai salah satu model adaptif untuk peningkatan kualitas pembelajaran PKn sebagai wahana pendidikan karakter. Tulisan secara lugas mendeskripsikan model tersebut, meliputi kerangka psiko-pedagogik, kerangka operasional metodologik, prosedur/metode pelaksanaan, dan penilaian. Ace Suryadi mengangkat tulisan tentang *Pendidikan Karakter Bangsa: Pendekatan Jitu menuju Sukses Pembangunan Pendidikan Nasional*. Penulis mengupas permasalahan pembangunan pada dasawarsa terakhir dan pendidikan karakter sebagai solusi jitu. Selanjutnya diulas lebih jauh tentang perspektif dalam pendidikan karakter, karakter dalam epistemologi, bagaimana mewujudkan sekolah sebagai institusi karakter, dan bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dengan memperhatikan tahap-tahap perkembangan karakter siswa.

Penulis berikutnya, Sapriya mengkaji tentang hakikat ontologi Pendidikan Kewarganegaraan dan perubahannya, pembangunan karakter bangsa Indonesia secara historis, dan peran pendidikan kewarganegaraan dalam pembangunan karakter pribadi dan bangsa Indonesia. Kajian-kajian itu dituangkan dalam judul tulisan *Ontologi Pendidikan Kewarganegaraan dan Perannya dalam Pembangunan Karakter Pribadi dan Kebangsaan Indonesia*. Bahasan selanjutnya tentang *Pendidikan Karakter Bangsa Berideologi Pancasila* diketengahkan oleh I Wayan Sukadi. Penulis secara detil mengupas landasan dan tujuan pendidikan dalam rangka pendidikan karakter bangsa, kompetensi dalam pendidikan karakter, dan model pendidikan karakter.

Kondisi dan fenomena karakter bangsa serta penyebabnya, pengaruh perkembangan global, pendekatan filosofi pendidikan untuk memperkuat kepribadian bangsa dan identitas nasional menghadapi pengaruh globalisasi.

pelembagaan karakter sebagai norma, pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana pembangunan karakter, dan model internalisasi melalui sosialisasi diketengahkan oleh Sunatra. Penulis merajut kajian-kajian tersebut dalam tulisan berjudul *Internalisasi Karakter Bangsa Perkokoh Kepribadian dan Identitas Nasional*. Selanjutnya, Prayitno dan Afriva Khaidir menyatukan idenya dalam sebuah tulisan berjudul *Pendidikan Karakter-Cerdas: Pemikiran Alternatif melalui Metode Klasikal dan Non-Klasikal dalam Pembinaan Karakter Bangsa*. Pada bagian awal kedua penulis menyoroti masalah anti-karakter cerdas dalam kehidupan dan isu-isu kehidupan bermasyarakat dan kebangsaan. Pada bagian berikutnya diulas tentang pendidikan karakter dalam konteks pendidikan civic dan pendidikan karakter cerdas. Pada bagian akhir dibahas secara teoritis dan praktis pengembangan metode pendidikan karakter cerdas klasikal dan non klasikal.

Wahyu menelaah *Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa*. Penulis mengkaji fenomena sosial dan pendidikan karakter, mengangkat berbagai pengalaman di Indonesia, pentingnya pembangunan karakter, dan usaha membangun karakter bangsa melalui keluarga, sekolah dan masyarakat secara sinergis. Bahasan selanjutnya, Sains-Biologi memiliki dimensi pendidikan karakter, demikian sumbangan pemikiran Suroso Adi Yudianto sebagai seorang ahli Pendidikan Biologi. Penulis menyuguhkan tulisan disertai ilustrasi gambar yang sangat menarik tentang hakikat Sains-Biologi dan pembelajarannya, contoh model-model biologi untuk pembelajaran manusia, dan pengembangan pendidikan karakter dalam Sains-Biologi. Semua rangkaian tulisan tersebut disusun dalam sebuah judul *Dimensi Pendidikan Karakter dalam Model-Model Sains-Biologi untuk Pembelajaran Manusia*. Tulisan selanjutnya, *Membangun Karakter melalui Pemodelan Matematika*, merupakan sebuah ulasan menarik yang disajikan Turmudi sesuai latar belakang keahliannya. Penulis mengulas tentang bagaimana model matematika menjelaskan situasi aktual, misalnya model alam semesta dan model kubus. Pada bagian akhir tulisannya disimpulkan bahwa dengan belajar dari pemodelan, dapat diketahui berbagai hal tentang nilai-nilai kehidupan yang dapat langsung diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Sofyan Sauri menyajikan tulisan berikutnya yang berjudul *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa*. Penulis menyuguhkan kerangka konseptual pendidikan karakter bangsa dan strategi pendidikan karakter bangsa di perguruan tinggi, serta implementasinya. *Pendidikan Karakter: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?* Demikian judul tulisan berikutnya yang disajikan Dedi Mulyasana. Penulis menjawab pertanyaan dalam judul tulisannya berdasarkan perspektif Islam. Kajiannya tentang hakikat karakter bangsa, indikator karakter muslim, hakikat pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter, pesantren sebagai pusat pendidikan karakter, dan aplikasi pendidikan karakter, semua diulas dengan kekayaan pemahamannya tentang ajaran Islam.

Kemajemukan menjadi keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Hal penting yang harus dibangun dalam kemajemukan bangsa Indonesia adalah harmoni hidup, mengeliminasi konflik etnik, dan membangun kompetensi partisipatif. Demikian kajian utama yang disajikan Karim Suryadi dengan gayanya yang

khas dalam tulisannya berjudul *Kompetensi Sosial Masyarakat Majemuk: Modal Sosial untuk Membangun Karakter*. Selanjutnya dalam anatomi persepektif ilmu-ilmu sosial, **Dadang Supardan** mengangkat judul tulisan *Mengintip Bahaya Kekerasan sebagai Ancaman Pendidikan Karakter Bangsa*. Penulis dengan memakai pisau analisis teori ilmu-ilmu sosialnya menyajikan potret pendidikan dan kekerasan, kekerasan dalam perspektif ilmu-ilmu sosial, dan peranan ilmuwan sosial Indonesia yang kesepian (kurang berperan nyata) dalam menghadapi berbagai fenomena sosial.

Pendidikan Karakter atau Pendidikan Budi Pekerti? Pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan berikutnya oleh **Yadi Ruyadi**. Penulis menengahkan konsep-konsep yang terkait dengan karakter atau budi pekerti, selanjutnya mengulas konsep pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter. Pada bagian akhir penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti memiliki makna, sasaran, dan substansi yang sama. Namun, dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan budi pekerti memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang dibanding pendidikan karakter. Selanjutnya, **Abas Asyafah** melalui tulisan berjudul *Mendidik Karakter dengan Pengalaman dan Pembiasaan* mencoba meyakinkan bahwa kedua strategi tersebut sangat penting diterapkan dalam pendidikan karakter. Untuk itu, penulis menyajikan secara konseptual tentang gambaran umum pendidikan karakter, pengalaman dan pembiasaan dalam pendidikan karakter, dan pembiasaan dalam proses *acting the good*.

Isnarmi Moeis sebagai penulis berikutnya menyajikan *Pendekatan Kritis-Transformatif dalam PKn sebagai upaya Pengembangan Karakter (Good Character)*. Penulis menelaah tinjauan filosofis, teoritis, dan aplikasi praktis pendidikan kritis. Pada bagian akhir, penulis menegaskan bahwa penerapan pendidikan kritis dalam konteks Indonesia memerlukan kerangka berpikir yang sesuai dengan nilai dan pandangan hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Tulisan berikutnya mengkaji secara teoritis tentang kecerdasan sosial, perilaku Pro-sosial, dan hubungan sosial dalam membangun karakter anak. Kajian-kajian tersebut disajikan secara sistematis oleh **Kama Abdul Hakam** dalam bingkai judul *Membina Kecerdasan dan perilaku Sosial dan Membangun Karakter Anak*. Selanjutnya, **Adelina Hasyim** menulis tentang *Gerakan Membangun Karakter Bangsa*. Penulis menyumbangkan pemikirannya tentang *quo vadis character education*, gerakan pendidikan karakter dalam KTSP, dan gerakan membangun karakter masyarakat. Pada bagian akhir, penulis mengajak untuk merenungkan nasihat-nasihat bijak, diantaranya nasihat bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan sesuai dengan kearifan lokal, nilai-nilai universal, dan nasional.

Tulisan selanjutnya berjudul *Format Pendidikan Karakter di Persekolahan China* oleh **Kokom Komalasari**. Tulisan yang disajikan didasarkan hasil penelitian melalui program *BERMUTU BATCH III-2 selama lebih dari 3 bulan di Wuhan Hubei China*. Penulis menyajikan berbagai format pendidikan karakter di persekolahan China, yaitu mata pelajaran Pendidikan Moral, diintegrasikan dalam semua mata pelajaran (standar isi kurikulum, materi dan metode, komunikasi moral di kelas), Kegiatan Praktikum Terintegrasi

(*Practical Integrated Activities*), budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal yang terpenting dari itu semua adalah adanya komitmen dan dukungan kuat dari pemerintah dan segenap unsur lainnya untuk membangun karakter berdasarkan ideologi yang dianut bangsanya. Berikutnya, **Elly Malihah** sesuai dengan latar kepekarannya di bidang gender, mengupas panjang lebar tentang teori gender, paradigm fungsionalisme dalam feminisme, gender dan agenda pembangunan, serta pendekatan pembangunan berbasis gender. Selanjutnya penulis mengaitkan gender dengan Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi melalui kajian substansial kurikulum. Kajian-kajian tersebut penulis rangkai dalam tulisan berjudul *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Gender dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa*.

Kajian Pendidikan Karakter: Makna, Restorasi, Permasalahan, dan Upaya Mengatasi Masalah dikaji **Mupid Hidayat** pada tulisan berikutnya. Pada bagian awal, penulis menyajikan secara detil dan sistematis tentang pengertian karakter, jati diri, nilai dan norma kehidupan, kaitan karakter-jati diri-nilai-norma, fungsi karakter dalam membangun bangsa, karakter bangsa di era global, karakter bangsa Indonesia, perlunya membangun karakter dan watak, pendidikan karakter yang efektif. Bagian selanjutnya penulis menyajikan pengertian dan pendekatan restorasi karakter bangsa, dan langkah-langkah upaya pemecahan, dan kecenderungan usulan solusi yang terbaik, dan membuat rencana tindakan. Selanjutnya, **Rusnaini** menuangkan pemikirannya dalam tulisan tentang *Pendidikan Resolusi Konflik untuk Meningkatkan Sensibilitas Sosial Warganegara sebagai Alternatif Pembangunan Karakter dan Bangsa*. Penulis menyuguhkan fenomena konflik sosial, pendekatan resolusi konflik, metode pendidikan resolusi konflik di lingkungan pendidikan, kedudukan pendidikan resolusi konflik dalam sistem pendidikan di Indonesia, dan model pendidikan resolusi konflik berbasis sekolah.

Kampus selain memiliki tugas pokok sebagai lembaga ilmiah dan riset, juga memiliki peranan yang sangat penting dalam memadu perubahan sosial di masyarakat melalui penanaman karakter positif pada mahasiswanya. Bagaimana peran kampus dalam menanamkan karakter kepada warganya, khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia diulas oleh **Cecep Darmawan** dalam sebuah tulisan tentang *Kampus dan Penanaman Karakter*. Penulis berikutnya, **Muhammad Halimi** mengajak untuk memahami moral, tiga pilar lembaga pendidik dalam pendidikan moral, guru dalam pengembangan pendidikan karakter, wacana pendidikan karakter, para penanggung jawab pengembangan pendidikan karakter (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan individu). Pemahaman tersebut dituangkan dengan gaya analisis yang khas-islami dalam sebuah tulisan berjudul *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan*.

Tulisan berikutnya tidak kalah menarik. **Cik Suabuana** sebagai dosen Pendidikan Kewarganegaraan MKDU mengupas tentang *Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Nilai Bela Negara dalam Pendidikan Kewarganegaraan pada Perguruan Tinggi*. Penulis mengulas tujuan Pendidikan Umum dan pendidikan Kewarganegaraan, landasan dan pengertian bela Negara, nilai karakter bangsa dalam bela negara, bagaimana memasukkan nilai

bela negara ke dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, implementasi pendekatan dalam pendidikan nilai bela negara, dan model pengembangan pendidikan nilai bela negara dalam pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. Kajian etika Islam tentang *Membangun Peserta Didik Berkarakter yang Baik* dari **Edi Suresman** menjadi tulisan berikutnya. Penulis menelaah nilai-nilai luhur dalam etika Islam, upaya membangun peserta didik berkarakter yang baik, struktur penanaman nilai-nilai kepribadian dan sosial, strategi mempertahankan nilai-nilai kepribadian dan sosial terpadu di era globalisasi menurut Islam. **Asep Mahpudz** menuangkan pikirannya tentang pendidikan multikultural dalam tulisan berjudul *Membumikan Bhinneka Tunggal Ika, Meneguhkan Jati Diri Bangsa Indonesia*. Penulis mengajak untuk memaknai wawasan kebangsaan Indonesia dan meneguhkan jati diri bangsa Indonesia melalui Pendidikan Multikultural. *Memanusiakkan Manusia melalui Pendidikan Karakter* oleh **Susan Fitriyanti** menjadi tulisan berikutnya. Penulis mengulas sejarah, pengertian, tujuan, urgensi pendidikan karakter. Selanjutnya menegaskan model alternatif pendidikan karakter dan bagaimana upaya menerapkan pendidikan karakter, serta dampaknya.

Bahasan selanjutnya tentang Pengembangan Karakter Kewarganegaraan dalam Rangka Penguatan Fungsi Sosial Hak atas Tanah untuk Keadilan melalui *Civic Education* oleh **Triana Rejeki Ningsih**. Penulis memaparkan dengan detil tentang fungsi sosial hak atas tanah untuk keadilan dalam perspektif kewarganegaraan dan pengembangan karakter warga negara melalui *Civic Education*. **Endang Danial** menuliskan pandangannya dalam tulisan berikut tentang eksistensi ekstrakurikuler, pentingnya kegiatan ekstrakurikuler, visi-misi-fungsi ekstrakurikuler, prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler, jenis dan bentuk kegiatan ekstrakurikuler, dan sinergi antar lembaga terkait dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan karakter siswa. Kajian-kajian tersebut tersusun secara sistematis dalam tulisannya berjudul *Sinergi Ekstrakurikuler untuk Character Building di Sekolah*.

Sesuai dengan keahliannya di bidang Pendidikan Matematika, **Yulis Jamiah** menyajikan hasil penelitian disertasi dalam sebuah tulisan berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Berpikir Kritis melalui Pengembangan Model Pembelajaran Konsep Matematika Kreatif pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Penulis secara sistematis menyajikan latar belakang penelitian, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, simpulan dan rekomendasi. Tulisan berikutnya masih bersumber dari disertasi tentang *Pengembangan Model Inkuiri Berbasis Nilai Demokrasi untuk Penguatan kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan* oleh **Sulistyarini**. Penulis secara sistematis menyajikan pendahuluan dan landasan teori berisi sosok model pembelajaran inkuiri, pembelajaran demokratis, keterampilan berpikir kritis dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Selanjutnya mengulas metode, hasil penelitian dan pembahasan yang dilengkapi dengan bagan hasil pengembangan desain model inkuiri, dan penutup.

Sebagai seorang pakar pendidikan agama Islam, **Abdul Majid** menyajikan tulisan tentang *Taqwa Dasar Pembentukan Karakter*. Penulis merekomendasikan tiga komponen utama dalam pendidikan budi pekerti yang

menjadi tolak ukur, yaitu adanya sikap istiqomah/konsisten; keteladanan, serta pelestarian nilai-nilai ajaran Islam. **Purnomo Ananto** menutup tulisan dalam buku ini dengan gagasannya tentang *Pendidikan Kecakapan Hidup untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter di SMP*. Penulis menyajikan ulasan tentang pendidikan karakter, konsep, tujuan dan pentingnya pendidikan kecakapan hidup, indikator kecakapan yang dikembangkan melalui pendidikan kecakapan hidup, nilai-nilai karakter yang dibangun dalam pembelajaran berbasis pendidikan kecakapan hidup di SMP. Selaku pakar yang sangat tajam analisisnya, **A. Azis Wahab** memaparkan ihwal membangun karakter bangsa dari sisi konsep dan implementasinya untuk keperluan Indonesia. Terakhir **Syaifullah** menutup uraian buku bunga rampai ini dengan mengetengahkan topik membangun karakter warganegara di era global.

Demikianlah garis besar isi buku bunga rampai ini yang sengaja didedikasikan sebagai penghargaan dan penghormatan terhadap dedikasi Profesor Endang Sumantri dalam karirnya sebagai seorang pakar dalam bidang ilmu filsafat etika dan pendidik dalam bidang pendidikan karakter. Sejumlah gagasan dan pemikiran dalam buku ini tentu saja diharapkan dapat menjadi pelecut motivasi bagi upaya pembinaan karakter generasi muda sebagai pewaris masa depan negara bangsa. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi menyumbangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan yang dirangkai dalam buku bunga rampai ini, kami selaku editor mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Semoga segala sumbangsih pemikiran tersebut menjadi amal baik dan memperoleh pahala dari Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa.

Bumi Siliwangi, Juli 2011

Editor

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia — i

Sambutan Ketua Jurusan PKn FPIPS UPI — iii

Pengantar Editor — v

Pendidikan Budaya dan Karakter Suatu Keniscayaan bagi Kesatuan dan Persatuan Bangsa.

Prof. Dr. Endang Sumatri, M.Ed. — 1

Pembangunan Karakter dan Nilai-Nilai Demokrasi (Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik)

Prof. Dr. Udin Saripudin Winataputra, M.A.

Dra. Sumanah Saripudin, M.Pd. — 12

Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa

Prof. Dr. Dasim Budimansyah, M.Si. — 43

Pendidikan Karakter Bangsa: Pendekatan Jitu menuju Sukses

Pembangunan Pendidikan Nasional

Prof. Ace Suryadi, M.Sc., Ph.D. — 79

Pendidikan Karakter Bangsa Berideologi Pancasila

Prof. Dr. Sukadi, M.Ed. — 119

Ontologi Pendidikan Kewarganegaraan dan Perannya dalam Pembangunan Karakter Pribadi dan Kebangsaan Indonesia

Prof. Dr. Sapriya, M.Ed. — 136

Internalisasi Karakter Bangsa Perkokoh Kepribadian dan Identitas Nasional

Dr. Sunatra RS, SH, MS. — 151

Pendidikan Karakter Cerdas: Pemikiran Alternatif melalui Metode Klasikal dan Non Klasikal dalam Pembinaan Karakter Bangsa

Prof. Dr. Prayitno, M.Sc.Ed. dan Afriva Khaidir, MAPA., Ph.D. — 187

Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa

Prof. Dr. Wahyu, MS. — 225

Dimensi Pendidikan Karakter dalam Model-Model Sains Biologi untuk Pembelajaran Manusia

Prof. Dr. Suroso Adi Yudianto, M.Pd. — 241

Membangun Karakter melalui Pemodelan Matematika
Turmudi, M.Ed., M.Sc., Ph.D. — 267

Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa
Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd. — 279

Pendidikan Karakter: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?
Prof. Dr. Dedi Mulyasana, M.Pd. — 292

Kompetensi Sosial Masyarakat Majemuk: Modal Sosial untuk Membangun Karakter Bangsa
Prof. Dr. Karim Suryadi, M.Si. — 307

Mengintip Bahaya Kekerasan sebagai Ancaman Pendidikan Karakter Bangsa
Prof. Dr. Dadang Supardan, M.Pd. — 314

Pendidikan Karakter atau Pendidikan Budi Pekerti?
Dr. Yadi Ruyadi, M.Si. — 331

Mendidik Karakter dengan Pengamalan dan Pembiasaan
Dr. Abas Asyafah, M.Pd. — 352

✓ **Pendekatan Kritis-Transformatif dalam PKn: Sebuah Upaya Pengembangan Karakter (*Good Character*)**
Dr. Isnarmi Moeis, M.Pd., M.A. — 364

Membina Kecerdasan dan Perilaku Sosial dalam Membangun Karakter Anak
Dr. Kama Abdul Hakam, M.Pd. — 379

Gerakan Membangun Karakter Bangsa
Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. — 398

Format Pendidikan Karakter di Persekolahan China
Dr. Kokom Komalasari, M.Pd. — 421

Pendidikan Karakter: Makna, restorasi, Permasalahan, dan Upaya Mengatasinya
Dr. Mufid Hidayat, M.Ag. — 445

Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Gender dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa
Dr. Elly Malihah, M.Si. — 471

**Pendidikan Resolusi Konflik untuk Meningkatkan Sensibilitas Sosial
Warga Negara sebagai Alternatif Pembangunan Karakter dan Bangsa**
Rusnaini, M.Si. — 498

Kampus dan Penanaman Karakter
Dr. Cecep Darmawan, S.Pd., S.Ip., M.Si. — 528

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan
Drs. Muhammad Halimi, M.Pd. — 532

**Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter melalui
Pendidikan Nilai Bela Negara dalam Pendidikan Kewarganegaraan
pada Perguruan Tinggi**
Dr. Cik Suabuana, M.Pd. — 550

Membangun Peserta Didik Berkarakter yang Baik
Dr. Edi Suresman, M.Ag. — 570

**Menumbuhkan Bhinneka Tunggal Ika, Meneguhkan Jati Diri Bangsa
Indonesia**
Dr. Asep Mahpudz, M.Si. — 582

Memanusiakan Manusia melalui Pendidikan Karakter
Susan Fitriasari, S.Pd., M.Pd. — 588

**Pengembangan Karakter Kewarganegaraan dalam Rangka Penguatan
Fungsi Sosial Hak Atas Tanah untuk Keadilan melalui Civic Education**
Triana Rejekiningsih, SH,KN, M.Pd. — 600

Sinergi Ekstrakurikuler untuk *Character Building* di Sekolah
Prof. Dr. Endang Danial. AR., M.Pd. — 630

**Internalisasi Nilai-Nilai Berpikir Kritis melalui Pengembangan Model
Pembelajaran Konsep Matematika Kreatif pada Pendidikan Anak Usia Dini**
Dr. Yulis Jamiah, M.Pd. — 646

**Pengembangan Model Inkuiri Berbasis Nilai Demokrasi untuk
Pengayaan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan
Kewarganegaraan (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Pontianak)**
Dr. Sulistyarini, M.Pd. — 662

Taqwa Dasar Pembentukan Karakter
Prof. Dr. H. Abdul Majid, M.A. — 672

Pendekatan Pendidikan Kecakapan Hidup untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter di SMP

Drs. Purnomo Ananto, M.M. — 680

Pembangunan Karakter Bangsa

Prof. Dr. H. A. Azis Wahab, M.A. — 696

Membangun Warganegara Berkarakter di Era Global

Syaifullah, S.Pd., M.Si. — 704

Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Watak Bangsa

Prof. Dr. Suwarma Al Muchtar, S.H., M.Pd — 714

Kesan Prof. Dr. Idrus Affandi, SH., M.Pd. — 739

Kesan Prof. Dr. Asmawi Zainul, M.Ed. — 742

Kesan Prof. Dr. Ishak Abdulhak, M.Pd. — 743

Kesan Prof. Dr. Sapriya, M.Ed. — 744

Kesan Dr. Nurlan Kusmaedi, M.Pd. — 745

Kesan Dr. B. Lena Nuryanti, S., M.Pd. — 746

Kesan Keluarga Prof. Dr. Endang Sumantri, M.Ed. — 747

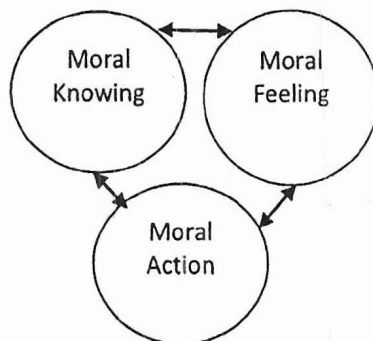
PENDEKATAN KRITIS-TRANSFORMATIF DALAM PKN Sebuah Upaya Pengembangan Karakter (*Good Character*)

Dr. Isnarmi Moeis M.Pd, M.A

Pendahuluan

Sebelum membahas lebih jauh tentang upaya membangun karakter anak didik dalam PKN, ada baiknya diberi batasan yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan karakter yang baik (*good character*). Untuk ini ada tiga tinjauan pengertian yakni, filosofis, psikologis, dan religius. Secara filosofis, dirujuk dari pendapat Aristoteles seorang filsuf terkenal zaman Yunani mendefinisikan bahwa karakter yang baik adalah kehidupan yang dijalani dengan perilaku baik. Di dalam konteks ini terkandung kebajikan yang berorientasi kepada diri sendiri seperti pengendalian diri, kesederhanaan, dan kebajikan yang berorientasi kepada orang lain seperti pemurah, penyantun (Lickona 1991: 50). Sedangkan dari sudut pandang psikologi atau tepatnya teori personaliti (Kurtines & Gewirtz: 1995) wujud karakter baik tampak dalam bentuk integritas moral, berupa paduan antara pemahaman moral, dengan motivasi dan emosi seseorang. Sebagai contoh sederhana seseorang melakukan satu tindakan yang diketahuinya adalah sesuai dengan nilai moral, maka akan menimbulkan perasaan senang, atau sebaliknya bila melakukan tindakan bertentangan dengan nilai moral yang diketahuinya, akan menimbulkan rasa bersalah, dan menjadi dorongan untuk segera memperbaiki. Terakhir dilihat dari perspektif Islam, ciri dari karakter baik dicantumkan dan dijelaskan dalam ALQuran dan Sunnah nabi SAW, yang disebut dengan *Akhlaqul Karimah* (akhlak mulia). Performansi nyata dan contoh sempurna dari karakter baik ada dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, dan diikuti oleh sahabat beliau. Kemuliaan akhlak Nabi saw dan para sahabat terletak dalam landasan iman tauhid yang benar, serta amal shaleh yang konsisten, serta persaudaraan yang tulus tanpa dilandasi kepentingan pribadi. Ketiga landasan ini menjadi cerminan kepribadian seseorang yang dalam kitab suci Al Quran disebut "menjadi rahmat bagi seluruh alam".

Secara ringkas Lickona (1991: 53) memberikan satu gambaran tentang komponen dari karakter baik yang menyatu dalam kehidupan seseorang. Komponen tersebut adalah :



Gambar 1. Keterkaitan antarkomponen Karakter

Pengetahuan moral: diindikasikan dengan kesadaran moral, pengetahuan nilai, pengetahuan tentang landasan moral, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengenalan diri. Sedangkan perasaan moral diindikasikan dengan hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, dan rendah hati. Terakhir tindakan moral tampak dalam kompetensi, kemauan, dan kebiasaan untuk melakukan apa yang diketahui dan dirasakan. Singkatnya karakter yang baik adalah gambaran pribadi yang utuh, memiliki identitas moral yang jelas.

Persoalaannya sekarang bagaimana menjadikan diri atau anak didik memiliki kepribadian yang utuh tersebut? Untuk itu, tulisan singkat ini akan mencoba mengurai satu pendekatan yang dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran, yang disebut dengan Pendekatan Kritis-Transformatif. Untuk selanjutnya pendekatan ini disebut hanya dengan pendidikan kritis. Uraian ini akan mencakup pokok pikiran yaitu : landasan filosofis pendidikan kritis, dan aplikasi pendidikan kritis dalam Pendidikan Kewarganegaraan, dan bagian penutup akan dikemukakan framework pelaksanaan pendidikan kritis dalam konteks nilai budaya Indonesia yang religius.

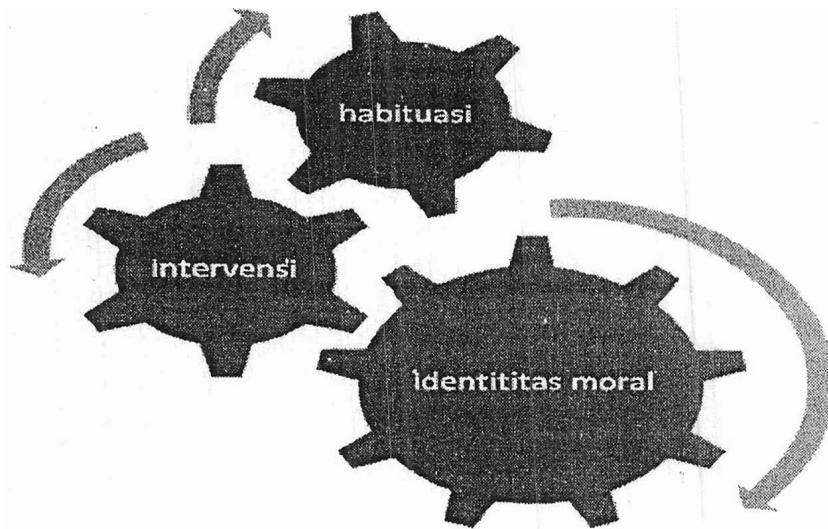
Pembahasan

1. Tinjauan Filosofis

Secara kelembagaan ada tiga pilar yang sama berperan penting dalam pembinaan karakter seseorang yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagaimana diketahui dan dilihat dalam kehidupan sehari-hari, peran ketiga lembaga ini saling menunjang terhadap pembentukan karakter seseorang. Keberhasilan satu lembaga dalam mendidik anak, akan membawa hasil yang sempurna jika pada kedua lembaga lain ada faktor pendukung yang konstruktif. Oleh karena itu pembinaan karakter harus bersifat *holistic*. Idealnya antara satu lembaga dengan lainnya bekerja dalam satu *framework* yang sama, sehingga satu lembaga menjadi pendukung bagi lembaga lain untuk memperkuat karakter baik dalam diri anak didik.

Di samping itu, pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri berlangsung seharusnya dalam dua bentuk sekaligus yaitu intervensi (perlakuan) dan habituasi (pembiasaan). Artinya bila satu intervensi dibuat pada satu lembaga maka proses habituasi berlangsung dalam ketiga lembaga itu, dalam keluarga, di sekolah, dan masyarakat. Proses ini berlangsung terus menerus dan terencana sehingga karakter baik menjadi identitas diri seseorang. Secara diagramatik proses pembentukan karakter tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Pembentukan karakter sehingga menjadi identitas (kepribadian) dapat diibaratkan seperti geraknya roda gerigi. Artinya satu tindakan atau intervensi akan memberi efek kepada objek, jika dijalankan berupa pembiasaan. Pembiasaan akan menjadi reward atau feedback bagi proses tindakan, secara terus menerus akan berjalan seperti roda gerigi yang saling menggerakkan sehingga menjadi identitas diri. Ketiga pilar lembaga pendidikan di atas adalah ruang di mana proses intervensi dan habituasi berjalan bersamaan.



Gambar 2. Proses Pembentukan Karakter

Aplikasi praktis dari proses pendidikan karakter yang digambarkan di atas dapat dilaksanakan bila proses berjalan dalam manajemen dan pengawasan yang baik. Mungkin sulit dibayangkan siapa yang melaksanakan, dan siapa yang mengawasi terus menerus. Di sinilah fungsi pendidikan kritis yang ditawarkan dalam tulisan ini, memberi peluang bahwa pelaksana dan pengawas jalannya pembentukan karakter adalah pribadi atau individu yang menjadi objek sekaligus subjek pendidikan karakter. Sementara, fungsi lembaga pendidikan (PKn) hanyalah sebuah laboratorium yang melatih individu atau anak didik menjadi pribadi yang mampu menjadi pelaksana dan pengawas pendidikan karakter bagi dirinya sendiri, untuk selanjutnya menjadi agen transformasi bagi lingkungannya. Dengan kata lain lembaga pendidikan akan membantu individu menjadi pribadi otonom sehingga dapat berproses secara mandiri menuju kesempurnaan kepribadiannya, dan pada akhirnya menjadi agen perubahan untuk lingkungannya.

Akar filosofis pendidikan kritis terdapat dalam filsafat pendidikan *sosial reconstructionism* (Ornstein & Levin, 1984: 206). Sedikit berbeda dari filsafat pendahulunya yaitu progresivisme yang terpusat pada individu anak, maka rekonstrusionisme sosial menekankan kepada perubahan sosial. Pemikir rekonstruksionisme mempostulatkan bahwa manusia berada dalam krisis budaya. Jika pendidikan adalah refleksi dari nilai-nilai sosial yang dominan, maka dunia pendidikan akan menjadi penerus penyakit sosial kepada siswa. Oleh karena itu, pendidikan dimulai dari kajian kritis tentang budaya di mana siswa berada, mengeksplorasi bidang-bidang kontroversi, inkonsistensi dan kemudian memecahkannya. Praktek pendidikan bersifat "integrasi" dengan realita, artinya pendidikan adalah hasil dari kemampuan individu beradaptasi sekaligus kemampuan kritis untuk membuat pilihan dan merubah realita (Beyer, 1996: hal 17).

Praktek pendidikan kritis adalah bersifat *transformative*, yang dibedakan secara kontras dari praktek pendidikan transmisi. Bentuk yang terakhir sering

diasosiasikan dengan sistem pendidikan seperti "bank" (Freire 1998: 67). Siswa dibaratkan sebagai kotak deposit yang kosong, kemudian melalui pengajaran guru "mengisi" kotak kosong tersebut. Ciri utama dari pendidikan ini adalah: 1) hanya guru yang memiliki pengetahuan, 2) siswa mendapat pengetahuan melalui guru, 3) pembelajaran berangkat dari teks, 4) tujuan pembelajaran adalah untuk mengingat informasi, 5) hanya sekolah formal yang bernilai, dan mengontrol pendidikan. Sebaliknya dengan transformative: 1) siswa dan guru sama memiliki pengetahuan, 2) setiap orang (guru dan siswa) mendapatkan pengetahuan, 3) pembelajaran dimulai dari siswa, 4) tujuan pembelajaran untuk belajar (sepanjang kehidupan), 5) pembelajaran yang bernilai adalah sepanjang hidup, dan masyarakat mengontrol pendidikan. (Wink, 2000: 130).

Lebih jauh, Brosio (2000: 206-13) berdasarkan pemikiran Freire, mengelaborasi praktek pendidikan kritis dalam lima konsep pedagogi yaitu : "*conscientization, problematizing, dialogue, spirit and love*" Dalam konsep *conscientization*, belajar adalah mempersepsi kontradiksi-kontradiksi politik dan sosio ekonomi serta ketidakadilan, kemudian diambil tindakan untuk memperbaikinya sehingga diperoleh kondisi kehidupan yang lebih baik. Konsep *problematizing* dalam hal ini berbeda dengan pemecahan masalah dalam sudut pandang pakar teknologi, tetapi dalam *problematizing* melibatkan solidaritas dengan orang yang perlu bantuan. Untuk ini perlu hubungan dialogis antara guru dengan siswa, antara pemimpin dengan yang dipimpin untuk "mengkodifikasi" semua permasalahan dan kemungkinan cara memecahkannya. *Problematizing* membawa siswa menjadi subjek pendidikan bukan sebagai objek, dan menjadikan pendidikan berdasarkan kreativitas serta mendorong refleksi dan tindakan yang realistis. Selain itu, pendidikan merupakan hubungan dialogis yang horizontal antara guru dengan siswa. Dialog ini bersifat interkomunikatif yang diwarnai empati, kasih sayang, rendah hati, penuh harapan, dan saling mempercayai namun tetap kritis. Kemampuan dialogis yang penuh kejujuran, rasa hormat, dan mendalam dapat dikembangkan bila ada keyakinan bahwa "orang lain" dapat menjadi dirinya yang terbaik sebagaimana halnya "diri" saya. Terakhir, dinyatakan bahwa radikalisme memang bermanfaat meningkatkan komitmen terhadap posisi dan pilihan hidup yang dipilih. Tetapi, yang lebih utama adalah pandangan hidup yang rendah hati, penuh kasih sayang namun tetap kritis. Solidaritas hanya dapat ditemukan dalam kasih sayang yang tulus. Sifat ini merupakan kesadaran etis yang menghasilkan perilaku pembebasan yang didasarkan atas kepedulian, pengkajian kritis, dan konstruksi pengetahuan dan hipotesis. Joe L. Kincheloe (2007) mengelaborasi bahwa pendidikan kritis dilakukan untuk mengarahkan dan mengukuhkan dimensi-dimensi kehidupan sehari-hari yang bersifat afektif, emosi dalam kaitan dengan orang lain. Artinya pendidikan kritis dimaksudkan mendidik seseorang mengerti serta mendalami kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya praktek-praktek ketidakadilan.

Pendidikan kritis (*transformative*) dengan payung filsafat rekonstruksionis sosial meyakini bahwa pendidikan sebagai sarana membuat

perubahan (Brameld, 1955: 155), Pendidikan adalah tempat dimulai perubahan yang harus terjadi dalam masyarakat, dengan cara guru dan siswa mengkaji secara kritis warisan budaya, menentang isu-isu yang paling kontroversial, berkomitmen terhadap perubahan, merencanakan konstruksi hipotetik, dan membuat hubungan dengan program-program yang dirancang untuk melakukan perubahan (Brosio, 2000: 145; Stanley, 2000: 66). Pemikiran rekonstruksionis banyak dipengaruhi oleh aliran-aliran kritis dalam ilmu sosial, yang menegaskan bahwa sekolah perlu menantang praktek-praktek, lembaga, dan cara berfikir mapan yang menciptakan ketidakadilan, serta menawarkan pemikiran-pemikiran alternatif (Billings, 2000: 150). Pendidikan sebagai proses humanisasi seperti yang diungkapkan bahwa, "dengan kepedulian kepada humanisasi kita akan tahu dehumanisasi, tidak hanya dalam makna ontologis tetapi realita sejarah...sebagai produk dari tatanan yang tidak adil..." (Freire, 1998:45). Sejalan dengan itu McLaren (1998) menegaskan bahwa pendidikan kritis bertekad untuk menciptakan proses belajar dan pengambilan tindakan melalui solidaritas dengan kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Pendidikan dilakukan melalui proses *dialectical* yakni menemukan problem dari kelompok-kelompok yang dirugikan oleh struktur sosial, dan mencari akar problem dalam konteks sosial dan historis yang lebih luas Pendidikan kritis adalah proses pendidikan yang mendorong "*self-empowerment and sosial transformation*".

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pendidikan kritis *transformative* yang dikembangkan di sini, adalah pendidikan yang mendidik siswa melakukan pengkajian kritis tentang budaya, sosial, dan kelembagaan yang telah mempengaruhi pembentukan cara berfikir yang dipraktekkan dalam kehidupan. Juga mengkaji secara kritis bagaimana cara berfikir tersebut telah membentuk prilaku dan sikap yang menimbulkan ketidakadilan terhadap diri dan juga terhadap orang lain. Kemudian diikuti dengan tindakan perubahan cara pandang negatif tentang diri dan hubungan dengan orang lain, dan perubahan tatanan sosial yang menyebabkan terlembaganya cara pandang negatif tersebut.

Para ahli pendidikan kritis sepakat bahwa karakteristik utama dari pendekatan ini adalah kajian kritis dan perubahan diri serta sosial. Menurut Sonia Nieto (1992: 208) aplikasi pendidikan kritis terfokus pada pengetahuan, refleksi, dan tindakan sebagai basis perubahan sosial, serta pengembangan prinsip-prinsip demokrasi untuk keadilan sosial. Gary Howard (1999: 5, 100) dalam bukunya *We Can't Teach What We Don't Know* mengemukakan sifat transformatif pendidikan kritis untuk pendidikan multicultural dalam bentuk proses perubahan secara pribadi dan sosial (*personal transformation and sosial transformation*). Transformasi personal, dimulai dengan guru menyadari kenyataan dirinya dalam konteks hubungan antar ras, jender dan kelas sosial yang menyebabkan ketidakadilan bagi satu kelompok. Kemudian mengubah cara berfikir, cara pandang, dan cara bertindak yang semula bersifat *fundamentalis* (tertutup, cenderung memandang diri lebih dari yang lain), atau *integrasionis*

(mulai mengakui keberadaan orang lain tapi masih menganggap diri lebih baik), menjadi bersifat *transformasionis* (lebih terbuka, egaliter, dan multiperspektif). Sedang dalam konteks sosial, guru (setelah menjalani transformasi personal) melakukan perubahan tatanan sosial yang ditenggarai sebagai penyebab diri terkungkung oleh cara berfikir fundamentalis atau integrasionis.

Selain itu, pengembangan pendidikan kritis dikembangkan bersama kerangka psikologis yang akan menjadi acuan guru dalam mendefinisikan siswa, pencapaian pendidikan, dan mengembangkan proses pendidikan yang sesuai dengan gagasan rekonstruksionis. Dalam hal ini, landasan psikologis yang dimaksud dapat ditelusuri dalam pemikiran Vygotsky mengenai *Sosial Origins of the Higher Mental Process*, dan gagasan Jerome Bruner yang melihat psikologi bukan persoalan perilaku tetapi *Action in a Socially Situated Meaning*. Keduanya melihat bahwa proses belajar bukan sebagai ruang isolasi yang terpisah dari konteks sosial, budaya, dan historis.

Kerangka kerja teoritis dari Vygotsky yang relevan dalam konteks pendidikan kritis ini adalah "*the Higher Mental Process*" sebagai proses perkembangan yang berawal dalam tataran sosial dan kultural, kemudian ditransformasi ke tataran personal (Driscoll, 2000, 244; Vygotsky, 1978; Wertsch, 1983:24). Dalam pandangan Vygotsky, perbedaan kemampuan (*performance*) dalam tugas-tugas berfikir ada dalam suatu kontinum evolusi sosial. Misalnya perbedaan kemampuan berfikir masyarakat melek huruf, terletak pada titik *the higher mental process*, dan masyarakat buta huruf pada titik yang lainnya. Karena itu belajar disesuaikan dengan perkembangan seseorang.

Untuk memahami cara kerja *the Higher Mental Process*, ada tiga konsep yang terkait. Pertama, *the higher mental process* (proses mental yang lebih tinggi) terjadi apabila ada mediasi. Proses awal belajar ada dalam tataran sosial kemudian ditransformasi menjadi tataran psikologis melalui mediasi. Dalam hal ini mediasi didefinisikan sebagai perubahan situasi stimulus dalam proses merespon sesuatu (Driscoll, 2000: 244). Mediasi ini dapat berupa tanda yang menghadirkan hubungan sebab-akibat (*indexial signs*), atau tanda yang menggambarkan objek (*iconic signs*), atau tanda yang menghadirkan hubungan abstrak dengan objek (*symbolic signs*). Proses mental yang lebih tinggi akan tercipta apabila mediasi meningkat menjadi internal dan simbolik.

Konsep kedua, *internalization* (internalisasi), yakni fungsi mental yang lebih tinggi pada awalnya berfungsi sosial dan karena itu berlangsung dalam tataran eksternal. Fungsi itu berubah menjadi fungsi psikologis ketika makna yang dipahami melalui mediasi diinternalisasi, sehingga dalam proses ini dikatakan "telah terjadi transformasi aktifitas interpersonal menjadi aktifitas intrapersonal". Pada saat ini pembicaraan diri (*ego-speech*) diarahkan dari dalam diri. Dalam kondisi sehari-hari dapat dirasakan apabila akan melakukan satu tindakan maka terlebih dahulu pembicaraan "internal" yang terjadi dalam diri. Pembicaraan ini dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan dan niali yang diserap oleh individu dalam pergaulan sosial sepanjang kehidupannya.

Konsep ketiga *Zone of Proximal Development* (ZPD). Konsisten dengan pandangannya tentang proses perkembangan, maka zona ini adalah cara

memahami bagaimana proses dimulai. Vygotsky mendefinisikan ZPD sebagai: “.. is the distance between the actual development level as determined by independent problem solving and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peers” (Vygotsky, 1978: 86). Fungsi dari ZPD adalah untuk memecahkan masalah praktis dalam hal mengukur kemampuan intelektual anak, dan mengevaluasi praktik pengajaran (Wertsch, 1985: 67). Vygotsky melihat perkembangan dan pengajaran tidak sama, tetapi mewakili dua proses yang terkait secara kompleks. Di satu sisi pengajaran menciptakan ZPD, namun di sisi lain perkembangan potensial (yang dicapai melalui bantuan orang dewasa) dapat beroperasi hanya dalam batas tertentu yang cocok dengan keadaan perkembangannya dan kemungkinan perkembangannya (ZPD) . Jadi ZPD ditentukan secara bersama-sama oleh tingkat perkembangan anak dan bentuk pengajaran yang dilakukan.

Legacy yang kedua sebagai landasan psikologis pendidikan kritis adalah dari Bruner. Gagasannya di sebut juga dengan *A Cultural Psychology*, yang memberi perhatian kepada hubungan antara *action* dan *saying* (or *experiencing*) sebagai peristiwa yang terjadi dalam perilaku kehidupan yang asli, merupakan hal yang dapat ditafsirkan (Bruner, 1990: 19). Selanjutnya dinyatakan bahwa tindakan disituasikan dalam setting kultural, dan terjadi dalam saling interaksi yang disengaja oleh partisipan. Bagi Bruner, konsep sentral dalam psikologi manusia adalah *meaning*, dan proses serta transaksi yang dibuat dalam mengkonstruksi *meaning* (makna) tersebut. Konsep ini didasarkan pada dua argumen yaitu, 1) untuk memahami manusia kita harus memahami bagaimana pengalamannya dan tindakannya dibentuk oleh “kondisi maksud” (*intentional state*); dan 2) bentuk dari *intentional state* dipahami hanya melalui partisipasi dalam sistem budaya simbolis.

Gagasan ini sangat relevan dalam interaksi masyarakat dengan budaya demokrasi. Namun untuk menghindari relativisme, Bruner (1990: 30) menegaskan pentingnya *open-mindedness* - baik dalam bidang politik, sains, sastra, filsafat, dan seni. Dengan *open-mindedness* adanya kemauan untuk menafsirkan pengetahuan dan nilai dari berbagai perspektif tanpa kehilangan komitmen terhadap nilai sendiri. Dengan *open-mindedness* kita dituntut untuk menyadari bagaimana kita sampai kepada pengetahuan kita dan nilai-nilai yang membawa kita ke dalam satu perspektif yang kita miliki. Berarti kita bertanggungjawab tentang bagaimana dan apa yang kita ketahui, dan tidak memaksakan bahwa hanya ada satu-satunya cara yang benar untuk menafsirkan pengetahuan. Akan tetapi, untuk dapat menghadapi perubahan yang begitu banyak dalam kehidupan, seseorang tetap bertolak dari nilai yang diyakininya. Berdasarkan kerangka berfikir rekonstruksi sosial, dan pandangan psikologi sosiohistoris-kultural tentang pendidikan sebagaimana telah dibahas terdahulu, maka pendidikan kritis yang bersifat transformatif dapat dilaksanakan secara lebih konseptual. Artinya konsep-konsep pedagogis yang ditujukan untuk membangkitkan kesadaran, melakukan transformasi diri dan sosial, serta berpartisipasi dalam perubahan masyarakat akan menjadi lebih terarah dan memiliki landasan yang kuat.

2. Aplikasi Praktis Pendidikan Kritis

Untuk menerapkan pendidikan kritis dalam membangun karakter (*good character*) siswa, khususnya dalam PKn, penyelenggara pendidikan berangkat dari pandangan bahwa pendidikan adalah laboratorium yang memberdayakan anggota masyarakat (siswa) sehingga menjadi warga negara yang memiliki kemampuan untuk merubah diri dan lingkungannya. Amy Gytman (1987) menjelaskan peranan pendidikan ini adalah tempat "*conscious sosial reproduction*", atau tempat memberdayakan (*empowering*) warga negara untuk menciptakan pengaruh secara melembaga sehingga terbangun nilai dan sikap dan perilaku warga negara yang ideal. Pendidikan yang demikian memiliki landasan filsafat dan psikologis yang diramu dari filsafat rekonstruksi sosial, dan psikologi sosio historis-kultural, sehingga menempatkan lembaga pendidikan sebagai bagian proses sosial, cultural dan historis masyarakatnya (Moeis, 2006: 284). Melalui pendidikan siswa dibentuk menjadi pribadi yang memiliki identitas dan komitmen moral yang tercermin dalam pengetahuan, emosi, dan tindakannya.

Dalam rangka menerapkan pendidikan kritis saat ini dalam pembelajaran PKn ada hal yang perlu dikondisikan secara bersamaan. Baik dari segi guru, maupun dari segi siswa secara kognitif, emosi, dan tindakan. Dari segi guru, harus ada kesadaran bahwa peran guru bukan lagi (semata-mata) instruktur tetapi adalah fasilitator. Penelitian (Moeis dkk, 2010) menunjukkan bahwa guru di lapangan masih berperan dominan dalam pembelajaran sebagai pusat kontrol pembelajaran yang diarahkan kepada penguasaan bahan atau materi yang akan diujikan. Dilihat dalam kerangka berfikir kontinum pembelajaran yang bergerak dari ekspositori > inkuri-diskoveri> transformasi, maka posisi pembelajaran saat ini masih berada dalam ruang antara ekspositori dan inkuiri-diskoveri. Guru sangat terpaku dalam penggunaan otoritas praktis yang mengutamakan pembelajaran pada penguasaan materi, tetapi jauh dari pembelajaran yang memberdayakan siswa. Oleh karena itu, langkah awal penerapan pendidikan kritis guru harus merubah paradigma berfikir tentang pembelajaran dari ekspositori menjadi diskoveri dan transformasi.

Di samping itu, guru perlu menyadari bahwa pendidikan kritis, bukan lagi pembelajaran yang memberikan informasi, tetapi adalah pembelajaran yang membangun pengetahuan. Dalam hal ini guru bukan sebagai subjek yang lebih tahu dari siswa, tetapi adalah subjek yang sama berproses bersama siswa untuk membangun pengetahuan, serta melakukan perubahan (transformasi) diri dalam ranah berfikir, merasa, dan bertindak. Melalui pendidikan guru memfasilitasi sekaligus memberi contoh bagaimana menjadi pribadi yang mampu mengetahui kekurangan diri, kemudian merubah menjadi lebih baik. Di dalam pembelajaran guru bersama siswa membentuk diri yang memiliki integritas moral dengan kompetensi dalam pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Praktek dasar dari pendidikan kritis yang perlu dikuasai guru, pertama adalah kemampuan membangun kesadaran kritis bahwa ada kondisi (cara berfikir, merasa, dan bertindak) negatif yang sudah membudaya

dalam diri dan pada lingkungan, dan kondisi-kondisi itu telah menimbulkan praktek atau tindakan yang salah mengakibatkan 'dehumanisasi' dalam kehidupan. Kedua kemampuan merubah kondisi negatif tersebut menjadi kondisi positif dan konstruktif bagi kemanusiaan (humanisasi). Ketiga, kemampuan membangun refleksi dan komitmen untuk menetapi kondisi positif dan konstruktif sepanjang kehidupan. Dalam hal ini praktek pembelajaran bergerak dalam rentang refleksi kritis, perubahan, komitmen, dan berulang lagi siklus belajar sepanjang hidup dengan refleksi kritis untuk menuju perubahan yang lebih baik. Pada akhirnya terbangun kebiasaan belajar, bahwa pembentukan integritas moral tidak berhenti pada satu titik, melainkan proses sepanjang kehidupan melalui refleksi dan perubahan.

Selain guru, siswa juga perlu dikondisikan untuk terlibat dalam proses pendidikan kritis. Pengkondisian siswa adalah dengan penyiapan kemampuan secara kognisi, afeksi, dan tindakan untuk terlibat bersama guru dalam pembelajaran. Siswa dibantu untuk mampu menjadi pengamat kritis terhadap konsep-konsep berfikir yang ada dalam dirinya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi konsep berfikir tersebut, lalu merubah konsep berfikir yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengkondisian siswa membawa implikasi bahwa pembelajaran dapat terjadi dalam semua konteks baik di rumah, maupun di masyarakat, dan kemudian dibawa ke sekolah. Atau sebaliknya dari sekolah, ke masyarakat atau keluarga. Singkatnya keluarga, sekolah, masyarakat adalah tempat belajar, menggali informasi, dan membangun pengetahuan yang dipersiapkan guru secara terencana sebagai bagian dari proses pembelajaran di kelas. Dengan bekal yang cukup siswa masuk ke dalam proses pembelajaran bersama guru di dalam kelas.

Kondisi lain yang perlu dibangun adalah bahwa dalam hubungan antara guru dengan siswa ada keakraban dalam koridor etik yang diterima secara ilmiah dan demokratik. Guru adalah pribadi yang hadir dihadapan siswa dengan spirit, empati dan kasih sayang, jauh dari "keangkeran" yang menunjukkan "power" sebagai penentu masa depan siswa. Dalam bahasa lain otoritas guru tidak hanya sebatas otoritas praktis berupa kekuasaan untuk mengontrol proses pemberian informasi, tetapi juga otoritas teoritis (Moeis dkk, 2010) yang dilengkapi dengan kompetensi keilmuan, sosial, dan kepribadian, sehingga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa.

Dalam konteks pendidikan kritis berbagai pendekatan pembelajaran dapat dikembangkan. Parker (2006) menawarkan satu strategi pembelajaran yang disebut dengan "*public discourse in schools*". Pembelajaran dikembangkan dalam bentuk diskusi kelas, dengan karakteristik "*interpretation (enlightenment) and decision making (engagement)*" sebagai hal yang mendasar dalam pedagogi serta pembentukan warga negara. Titik focus dalam diskusi ini adalah pencarian dan penetapan alternatif serta pengambilan keputusan di antara alternatif yang ada. Kedua hal ini perlu dilakukan secara bersama (dalam diskusi) karena empat alasan: 1) masalah yang dihadapi adalah masalah bersama, karena itu pengambilan keputusan juga bersama (prinsip ini sejalan dengan etika

demokrasi), 2) inkuiri adalah persoalan umum yang memerlukan perdebatan terbuka untuk mendapatkan yang terbaik (sejalan dengan etika keilmuan), 3) rentang alternatif yang dibuat bersama lebih luas dari pada dibuat sendirian (etika kerjasama), dan 4) dalam rentang alternatif yang luas lahir dari perspektif dan posisi sosial yang beragam, dan karena itu diskusi akan mengembangkan pengetahuan sosial siswa yang menyumbang pada solusi terbaik (etika keragaman). Pada dasarnya dalam diskusi, siswa belajar mendengar, berbicara, dan memutuskan bersama-sama orang lain.

Selain itu, Louis Herman (1996) mengembangkan strategi dialog dalam pembelajaran yang disebutnya dengan "*Socrates in the classroom*". Dialog Socrates dengan sahabatnya dalam mencari apa itu "baik" merupakan gagasan yang menginspirasi metode ini, di mana partisipan saling mengenal. Guru dan siswa sama berpartisipasi dalam pencarian makna secara dialektis, yang kadangkala guru belajar murid menjadi pengajar. Tantangan besar dalam pembelajaran adalah "*reconstruction*" yaitu membangun budaya intelektual yang demokratis yang di dalamnya warga negara diberdayakan (*empowered*) dan di motivasi (*motivated*) untuk berpartisipasi dalam berbagai keputusan yang mengandung kebaikan bersama. Pencarian kebenaran adalah proses bersama. Diskusi Sokrates menghendaki sekurang-kurangnya dua kondisi: 1) keperdulian bersama tentang "*the good for all*" yaitu peningkatan kondisi kemanusiaan melalui pencarian pengetahuan, dan 2) mengakui semua anggota komunitas adalah pribadi yang unik, sebagai pelaku moral yang menjadi bagian dari masalah dan pemecahan masalah setiap kita dalam rangka pencarian "*best life possible together*". Pembelajaran bergerak dalam siklus diskusi yang dimulai dengan pengalaman langsung dari partisipan. Pengalaman ini merupakan sesuatu yang "*empowering*" (setiap orang punya pengalaman kehidupan yang unik) dan "*humbling*" (dan apa yang kita dapatkan hari ini bukan sebuah akhir).

Dari dua strategi itu dapat disimpulkan bahwa inti pembelajaran yang dikembangkan dalam koridor pendidikan kritis, adalah proses dialogis dan dialektika yang dilakukan secara demokratis bersama-sama untuk menyadari bahwa "saya" dan "kita" adalah bagian dari masalah dan karena itu juga harus menjadi bagian solusi sehingga tercipta tatanan kehidupan yang baik untuk bersama. Dalam bahasa sehari-hari sering disebut dengan proses "*muhasabah*" menimbang-nimbang kesalahan diri atau kita dalam konteks kehidupan pribadi atau social, lalu berusaha mencari berbagai jalan perbaikan. Bersamaan dengan itu, mengakui bahwa apa yang kita miliki sebagai pengetahuan bukanlah sesuatu yang final, tetapi adalah proses menuju perbaikan. Proses pendidikan kritis terlaksana dalam dinamika yang melibatkan semua (siswa dan juga guru) dalam kegiatan berfikir, merefleksi, introspeksi, dan perenungan, sehingga menjadi suatu kebiasaan hidup yang mendorong pencapaian target pribadi yang memiliki integritas moral.

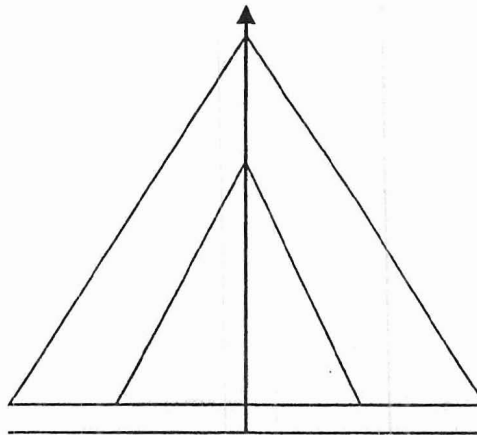
Penutup

Penerapan pendidikan kritis dalam konteks Indonesia, memerlukan kerangka berfikir yang sesuai dengan nilai dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Disadari bahwa secara historis pengembangan pendidikan kritis secara akademis berasal dari latar budaya yang berbeda dengan bangsa Indonesia. Oleh karena itu dalam uraian penutup ini dirasa perlu untuk memberikan sedikit penegasan bahwa pendidikan kritis diperlukan namun perlu diterapkan dalam konteks nilai budaya Indonesia yang religius.

Secara legal-konstitusional, abstraksi nilai budaya bangsa Indonesia telah dicantumkan dalam Pembukaan UUD 1945, yang dirangkum dalam lima nilai utama (*grant values*) yang lazim dikenal dengan Pancasila. Adalah satu kelalaian bila bangsa Indonesia mengembangkan pendidikan kewarganegaraan tanpa merujuk secara konseptual dan praktis kepada nilai-nilai tersebut. Notonagoro (1988) memberikan uraian bahwa dalam nilai Pancasila tercermin tiga kerangka hubungan kemanusiaan yang saling mempengaruhi, yakni hubungan manusia dengan Penciptanya, hubungan dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain.

Dari gambaran hakikat hubungan kemanusiaan itu dapat dikatakan bahwa nilai-nilai Pancasila mengandung hakikat hubungan manusia yang bersifat vertikal yakni Hubungan Makhluk dengan Khalik, serta hubungan horizontal yakni Hubungan Sesama Makhluk. Bagi umat beragama implikasi nilai ini sangat jelas, bahwa hubungan vertikal manusia dengan Penciptanya berwujud dalam keyakinan terhadap keberadaan Pencipta, atau dengan bahasa lain disebut IMAN. Nilai ini dalam Pancasila diletakkan pada Sila Pertama, yang berarti dasar bagi sila-sila yang lainnya. Artinya, hakikat nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, keadilan sosial sebagai bagian dari hubungan horizontal dijiwai oleh semangat keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Singkatnya Pancasila sebagai sebuah karya filsafat bangsa Indonesia telah memberikan garisan yang jelas tentang dasar-dasar filosofis yang perlu dikembangkan dalam kehidupan bangsa Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan.

Sebagai bangsa yang beragama, IMAN adalah landasan utama dalam semua gerak kehidupan. Kualitas iman ditentukan oleh tingkat kedekatan hubungan seorang manusia dengan penciptanya. Wujud nyata dari iman tercermin dalam ketaatan, kedisiplinan, kesungguh-sungguhan dalam menjalankan perintah atau meninggalkan larangan dari Pencipta. Dalam iman juga terkandung garisan kehidupan antara sesama makhluk yang ideal. Artinya dengan iman diyakini bahwa Pencipta telah menciptakan semua makhluk, yang memiliki martabat, dan hak yang sama. Dengan iman dituntut agar setiap orang memperlakukan orang lain atau makhluk dengan cara yang bermartabat. Maka dalam hal ini dapat digambarkan hubungan *vertical* dan *horizontal* berjalan paralel, jika tidak berarti ada yang kurang dalam dari sisi kemanusiaan.



Gambar 3. Hubungan *Vertical* dan *Horizontal*

Garis *vertical* menunjukkan hubungan manusia dengan Pencipta. Sesuai dengan kualitas iman seseorang, ada yang dekat dengan Pencipta ada yang jauh dari Pencipta. Sifat ini digambarkan dalam tanda panah yang menuju ke atas. Seiring dengan itu, hubungan *horizontal* tergambar garis lurus yang menunjukkan hubungan dengan sesama makhluk. Dengan kerangka berfikir seperti ini, akan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi, yaitu semakin baik kualitas iman yang ditandai dengan ketinggian garis *horizontal* akan berimplikasi semakin hubungan *horizontal* yang ditandai dengan meluasnya jarak garis horizontal. Dalam pemaknaan hubungan ini, yang menjadi patokan adalah kualitas iman. Jadi hubungan sesama makhluk bukan diletakkan dalam konteks kepentingan diri tetapi dalam konteks keimanan. Baiknya hubungan dengan sesama makhluk bagi bangsa yang religius dilihat sebagai bagian iman. Oleh sebab itu manusia yang beriman adalah manusia yang menjadi sumber kebaikan bagi orang lain. Bagi orang yang beriman apa saja tindakan yang dilakukan pada hakikatnya adalah wujud kesetiaan kepada garis keimanan yang diyakininya sebagai bangsa yang beragama.

Dalam agama Islam, definisi iman diterangkan dengan gambling ketika seorang sahabat Nabi Muhammad saw bertanya apa itu iman?. Maka nabi saw menjelaskan iman adalah apabila perbuatan baik-mu memberikan rasa senang, dan perbuatan buruk-mu memberikan rasa gelisah, itu tandanya ada iman. Dalam bahasa etika makna iman dekat dengan makna hati nurani (Bertens, 1993:49) yang menjadi dasar kesadaran manusia tentang moralitas makna baik dan buruk dalam melakukan tingkah laku yang bersifat kongkret. Iman atau hati nurani bukan bersifat abstrak dan tertentu untuk seseorang, tetapi sangat kongkrit dan dimiliki oleh setiap orang yang sehat rohaninya.

Dalam kerangka berfikir seperti ini pendidikan kritis dikembangkan. Artinya kesadaran reflektif siswa dibangun atas dasar nilai yang disuarakan oleh iman atau hati nuraninya. Dengan pendidikan anak didik dan juga guru belajar melihat secara kritis segala peristiwa atau masalah moral yang berkaitan dengan diri, dan orang banyak sebagai sebagai keadaan-keadaan yang bertentangan dengan hati nurani setiap manusia. Keadaan-keadaan itu

telah menimbulkan masalah dalam kehidupan, dan "kita" atau "saya" turut menyumbang dalam masalah itu, maka proses perbaikan dimulai oleh "saya" atau "kita" di sini dan saat ini, dan akan terus berlangsung bersama-sama dengan "kita" yang lain dan yang lain lagi.

Konsep dasar kedua setelah hubungan vertical (iman) adalah dalam kerangka hubungan horizontal. Wujud nyata hubungan horizontal ini adalah dalam perilaku sosial yang terjadi antar manusia. Perilaku ini terjadi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dapat berwujud baik dan buruk. Namun, segala yang baik sesuai dengan hati nurani, sebaliknya yang buruk berarti menentang hati nurani. Perilaku moral yang baik dilandasi oleh hati nurani (kekuatan hubungan vertical) dapat terjadi secara konsisten bila setiap saat individu (siswa dan guru sebagai peserta didik) terus menerus melakukan refleksi secara kritis dan perubahan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan kerangka berfikir nilai Pancasila, penerapan pendidikan kritis dalam PKn bergerak dalam koridor nilai Ke Tuhanan dalam wujud iman, dan koridor nilai kemanusiaan dalam wujud hubungan social yang terjalin baik, dalam bentuk komunitas social atau komunitas bangsa. Dasar pijakan nilai ini menjadi penting ketika pendidik menyadari bahwa filosofi pendidikan kritis akan terlaksana bukan bebas nilai, tetapi dalam kerangka nilai. Implikasi lebih jauh bahwa isi Pendidikan Kewarganegaran, tidak cukup sekedar berbicara tentang nilai kemanusiaan universal atas nama HAM belaka, tetapi perlu mengangkat secara kongkrit bahwa isi PKn adalah nilai Pancasila sebagai karakteristik bangsa Indonesia yang religius yang terdiri dari nilai Ke Tuhanan Yang Maha Esa, nilai Kemanusiaan, nilai Persatuan, nilai Kebangsaan, dan nilai Keadilan untuk semua.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan kritis dalam konteks nilai Pancasila, pada hakikatnya adalah mengemban kembali amanat sejarah terbentuknya bangsa Indonesia, yang dicantumkan dalam alinea-alinea Pembukaan UUD 1945. Sejarah telah membuktikan bahwa bangsa Indonesia memiliki perjalanan bangsa yang mengesankan. Keberhasilan para pendirinegara dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi kekuatan karakter yang menyatu dalam kehidupan pejuang dan pendiri negara ini. Bukti sejarah yang paling otentik menunjukkan bahwa perubahan perjuangan yang bersifat kedaerahan dan parsial pada awal 1900an adalah cerminan karakter mulia berwujud nasionalisme. Kesadaran ini dibuktikan dengan sumpah pemuda, yang menyatakan semangat kebangsaan mengatasi rasa kedaerahan sebagai pilar utama untuk merebut kemerdekaan.

Tidak hanya itu, semangat kebangsaan terus bergulir sepanjang sejarah perjuangan menuju proklamasi kemerdekaan dan penetapan dasar negara Keragaman latar belakang, dari segi agama, pendidikan, suku bangsa para pendiri negara yang terlibat dalam perumusan dasar filsafat, berhasil disatukan dalam kesepakatan bersama yang terlihat dalam rumusan pembukaan UUD 1945. Kesepakatan ini memberi ketegasan bahwa negara ini dibentuk di atas semangat persatuan, yang dilandasi oleh nilai kemanusiaan yang universal, serta

dicapai dengan pengakuan yang tulus, bahwa kemerdekaan adalah rahmat Allah Yang Maha Esa. Perjalanan sejarah ini diabadikan oleh para pendiri negara dalam bentuk pernyataan yang sangat fundamental dalam alinea-alinea Pembukaan UUD 1945. Sangat tepat bila dikatakan Pembukaan UUD 1945 adalah *Staats Fundamental Norm*, yang sekaligus amanah para pendiri negara ini.

Dr. Isnarmi Moeis M.Pd, M.A

Dosen Prodi PPKn FIS Universitas Negeri Padang

Daftar Pustaka

- Beyer, Landon (1996) *Creating Democratic classroom*. New York: Teachers College Press
- Billings, Gloria (2000) "Put Up or Shut Up: The Challenge of Moving from Critical Theory to Critical Pedagogy", dalam Hursh, David & Ross, E Wayne (eds) *Democratic Sosial Education*. New York. Falmer Press
- Brameld, Theodore (1955) *Philosophies of Education in Cultural Perspective*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Brosio, Richard (2000) *Philosophical Scaffolding for the Construction of Critical Democratic Education*. New York: Peter Lang.
- Bruner, Jerome (1990) *Acts of Meaning*. Cambridge: Harvard University Press
- Driscoll, Marcy (2000) *Psychology of Learning for Instruction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Freire, Paulo (1998) *The Paulo Freire Readers*. Edited by Freire, Ana Maria & Macedo, Donald. New York: Continuum International Publication
- Gutman, Amy (1987) *Democratic Education*. New Jersey: Princeton University Press.
- Herman, Louis (1996) "Personal Empowerment". Dalam Beckker, Theodore & Cuoto, Richard (eds) *Teaching Democracy by Being Democratic*. Westport, Connecticut: Praeger.
- Howard, Gary (1999) *We Can't Teach What We Don't Know: White Teachers, Multiracial Schools*. New York: Teachers College, Columbia University
- Kincheloe, Joe (2007) The Vicissitudes of Twenty-First Century Critical Pedagogy. A review of Ilan Gur Ze'ev (ed.) (2005). *Critical Theory and Critical Pedagogy Today. Toward a New Critical Language in Education*. Haifa: Studies in Education (University of Haifa). Springer Science Business Media B.V. 2007 . Published online: 28 November 2007.
- Lickona, Thomas (1991) *Educating for Character*. New York: Bantam Books
- Mc Laren, Peter (1998) *Life in Schools : An Introduction to Critical Pedagogy. In the Foundation of Education*. New York: Peter Lang.
- Moeis, Isnarmi dkk (2010) Otoritas guru dalam konteks pendidikan kritis di SMAN kota Padang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol 16, No 4, juli 2010

- Moeis, Isnarmi (2006) *Kerangka KOnseptual Pendidikan Multikultural Transformatif. Unpublished Disertation*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Nieto, Sonia (1992) *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. New York: Longman
- Notonagoro (1981) *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh
- Ornstein, Allan & Levine, Daniel (1984) *An Introduction to Foundations of Education*. New Jersey: Houghton Mifflin Company
- Parker, Walter (2006) Public Discourses in Schools. Purposes, Problems, Possibilities *Educational Researcher* . Vol 35 no 8 pp 11-18
- Stanley, William (2000) *Curriculum and the Social Order*. Dalam Hursh & Rush (eds) *Democratic Social Education*. New York: Falmer Press
- Vygotsky (1978) *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wink, Joan (2000) *Critical pedagogy. Notes from the real world*. New York: Longman
- Wertsch, James (1985) *Vygotsky and the Sosial Formation of Mind*. Cambridge: Harvard University Press.